

Interpretasi Kaidah Arsitektur Islam Pada Desain Rumah Tradisional Aceh

Astrid Annisa¹, Mufti Ali Nasution²

^{1,2} Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: ¹astrid.annisa@unmuha.ac.id, ²mufti.ali@unmuha.ac.id

Abstract. Aceh, as a province deeply rooted in Islamic Sharia, consistently applies the teachings of Islam in every aspect of community life. Aceh has customs and culture based on Islamic teachings. Traditional Acehnese houses, commonly known as 'Rumoh Aceh,' represent the traditional homes of the Acehnese people, conveying meanings and philosophies related to the culture and customs of the Acehnese community. This research aims to identify and examine the compatibility of traditional Acehnese house designs based on Islamic values and architectural principles. The study employs a descriptive-qualitative method to uncover the application of Islamic architecture in traditional Acehnese house structures. The research findings indicate that traditional Acehnese houses adhere to Islamic architecture principles. Every element of the building and the design of spaces, all grounded in the teachings of Islam.

Keywords: Islamic architecture; Aceh traditional house; tradition and culture.

Abstrak. Aceh sebagai Provinsi yang kental dengan syariat Islam senantiasa menerapkan ajaran agama Islam dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Aceh memiliki adat dan budaya yang berlandaskan ajaran agama Islam. Rumah Tradisional Aceh, atau yang biasa disebut dengan 'Rumoh Aceh' merupakan rumah adat masyarakat Aceh yang banyak menyiratkan makna dan filosofi tentang budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji kesesuaian desain rumah tradisional Aceh berdasarkan nilai-nilai keislaman dan kaidah arsitektur Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menemukan penerapan kaidah arsitektur Islam pada bangunan rumah tradisional Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional Aceh menerapkan prinsip keislaman dan juga prinsip arsitektur yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Setiap elemen bangunan dan fungsi ruang pada rumah tradisional Aceh dirancang dengan berlandaskan ajaran agama Islam.
Kata Kunci: arsitektur Islam; rumah tradisional Aceh; adat dan budaya.

Coressponding author: astrid.annisa@unmuha.ac.id

1. Pendahuluan

Arsitektur Islam adalah suatu karya arsitektur yang menerapkan prinsip dan kaidah islami. Konsep arsitektur Islam berlandaskan Al Quran dan Hadist. Islam merupakan *way of life* bagi setiap manusia, yang artinya agama Islam mengatur semua aktivitas manusia di dunia, sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al Quran (51:56) sebagai berikut :

"Aku tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku"

Semua yang dilakukan manusia di muka bumi semata-mata adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, termasuk dalam aspek arsitektur. Dalam menciptakan suatu karya arsitektural, sudah seharusnya berpedoman pada Al Quran dan Hadist. Karya arsitektur haruslah dapat memberikan manfaat kepada banyak orang, dan tidak merusak lingkungan, hal ini sesuai dengan agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin, yang artinya dapat memberikan manfaat, berkah dan rahmat bagi alam semesta, dan tidak menimbulkan kerugian (mudharat) bagi alam semesta.

Utaberta (2006) berpendapat bahwa untuk dapat memahami arsitektur Islam, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat pada nilai dan prinsip dasar agama Islam. Penerapan nilai dan prinsip Islam dalam arsitektur haruslah dapat menjamin hubungan habluminallah (hubungan manusia dengan Allah SWT), habluminannas (hubungan manusia dengan manusia), dan habluminal ‘alamin (hubungan manusia dengan alam).

Menurut Tajuddin (2003), nilai pada prinsip Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminal ‘alamin terbagi sebagai berikut :

1. Prinsip Habluminallah
 - a. Nilai Pengingatan akan Keesaan dan Keagungan Allah SWT.
 - b. Nilai Pengingatan kepada Ibadah Ritual
 - c. Nilai Pengingatan kepada Kejadian Alam Ciptaan Allah
 - d. Nilai Pengingatan kepada Kematian
 - e. Nilai Pengingatan akan Kerendahan Hati
2. Prinsip Habluminannas
 - a. Ukhuwah dan Integrasi Sosial
 - b. Pembangunan Ruang Terbuka
 - c. Pendidikan Masyarakat
 - d. Nilai Pengingatan Ibadah dan Perjuangan
 - e. Nilai pengingatan akan waqaf dan Kesejahteraan Sosial
 - f. Nilai Pengingatan terhadap Toleransi Kultural
3. Prinsip Habluminal ‘Alamin
 - a. Pembangunan Lestari
 - b. Penghematan, konservasi, dan daur ulang
 - c. Pengaturan alam dan lansekap
 - d. Nilai Pengingatan akan Kehidupan yang Berkelanjutan

Menurut Edrees (2010), terdapat tujuh prinsip dalam arsitektur berdasarkan nilai-nilai Islam, yaitu :

1. Fungsi, karya arsitektur haruslah fungsional, dapat dimanfaatkan secara maksimal dan menghindari kemubadziran. Islam melarang tindakan berlebih-lebihan karena itu merupakan suatu tindakan yang dibenci oleh Allah SWT dan Rasulullah.

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Q.S Al A’Raf : 31).
2. Bentuk, bangunan dapat memiliki tampilan yang indah tetapi harus tetap fungsional dan tidak berlebih-lebihan.

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah,,,” (Q.S Shad : 27).
3. Teknik, bangunan harus memiliki struktur yang kuat dan kokoh, sehingga dapat memberikan keamanan bagi para penggunanya.

“Kami turunkan besi yang di dalamnya mempunyai tenaga yang sangat dahsyat dan berbagai manfaat bagi manusia” (Q,S Al Hadid : 25).
4. Keselamatan, suatu karya arsitektur harus mampu memberikan perlindungan dan menjamin keselamatan bagi para penggunanya.

“Mintalah selalu keselamatan kepada Allah SWT” (Hadist Riwayat Abu Daud).
5. Kenyamanan, suatu karya arsitektur harus mampu memberikan kenyamanan bagi para pengguna, sehingga mengingatkan pengguna untuk selalu bersyukur atas nikmat dan karunia Allah SWT.

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (Q.S Ibrahim : 7)

6. Konteks, suatu karya arsitektur harus mampu menyatu dengan lingkungan, tidak merusak alam maupun lingkungan buatan.
“...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S Al .Qashash : 77).
7. Efisien, suatu karya arsitektur dalam mempertimbangkan ekonomi bangunan harus efisien, tidak mubadzir dan berlebihan.
“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (Q.S Al Isra : 27)

Rumah tradisional Aceh sangat kental akan keislaman. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Aceh beragama Islam, dan Provinsi Aceh sendiri dijuluki “Serambi Mekkah”. Julukan ini dilatarbelakangi oleh sejarah Aceh yang dulu menjadi pusat peradaban Islam, pada saat kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaan di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa itu, agama Islam dan budaya Islam sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Aceh sehari-hari. Rumah tradisional Aceh sarat makna dan filosofi akan tradisi dan budaya masyarakat Aceh, dimana tradisi dan budaya ini juga tidak lepas dari ajaran agama Islam. Budaya Islam ini masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat Aceh hingga saat ini. Rumah tradisional Aceh dapat dijadikan contoh di masa sekarang ini tentang bagaimana suatu rumah tinggal sebagai suatu karya arsitektur, dapat menjalankan tugasnya sebagai tempat bernaung dan juga pengingat bagi penggunanya akan kebesaran Allah SWT.

Rumah tradisional Aceh adalah rumah adat masyarakat Aceh yang perlu untuk dilestarikan sebagai warisan budaya. Di masa sekarang keberadaan rumah Aceh di daerah perkotaan sudah mulai banyak tergantikan oleh rumah modern bermaterial beton. Banyak masyarakat terutama anak muda yang kurang menyukai untuk tinggal di rumah tradisional Aceh karena dianggap sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai lagi dengan konteks rumah yang kekinian. Dalam upaya melestarikan dan meningkatkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat Aceh akan pentingnya menjaga warisan budaya, terutama adat dan budaya Islam, sudah seharusnya dilakukan penelitian untuk memaparkan bagaimana pentingnya keberadaan rumah tradisional Aceh agar tetap lestari, sebagai perwujudan akan ajaran agama Islam yang teguh dijadikan pedoman hidup atau *way of life* bagi masyarakat Aceh dari dulu hingga kini.

2. Metodologi

Penulis melakukan observasi langsung dengan mengunjungi lokasi keberadaan rumah tradisional Aceh yang bernama desa Lubok Sukon, terletak di kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Bersama dengan beberapa warga desa yang juga merupakan pemilik rumah tradisional Aceh, penulis mengamati struktur, konstruksi, dan material rumah tradisional tersebut. Penulis menganggap bahwa ini adalah cara terbaik dalam mempelajari dan memahami kaidah arsitektur islam yang terkandung dalam rumah tradisional Aceh. Dalam menginvestigasi bangunan rumah tradisional Aceh, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Latar belakang penulis sebagai orang Aceh yang mampu berbahasa Aceh dan sedikit banyak memahami budaya Aceh merupakan potensi utama penulis dalam penelitian ini, untuk mampu mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, kepercayaan masyarakat, pandangan, dan pemikiran masyarakat; baik secara individu maupun kelompok. Metode deskriptif-kualitatif yang digunakan di sini menekankan pada pengamatan visual dan interview pada warga masyarakat. Pengamatan yang dimaksud adalah pengumpulan data, dimana penulis merekam semua informasi yang disaksikan dan didengarkan selama pengerjaan penelitian. Sulistyowati (2013) menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk pengamatan, yaitu pengamatan observasi partisipan, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Bentuk observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi kelompok yaitu observasi yang dikerjakan oleh sekelompok peneliti dalam mempelajari sebuah objek penelitian. Selama proses pengamatan, penulis mendokumentasikan berbagai hal, seperti penampilan rumah tradisional Aceh dari luar ke dalam, exterior dan interiornya; dari atap sampai ke

pondasinya, termasuk struktur dan materialnya. Pada waktu yang bersamaan, penulis juga bertanya kepada warga desa mengenai sejarah, fungsi tiap-tiap ruang dalam rumah tradisional Aceh, struktur, dan materialnya; termasuk apa yang mereka lakukan untuk memperbarui/memperbaiki material bangunan yang rusak dan daya tahan material tersebut. Di samping pengamatan visual, penulis juga melakukan studi literatur untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mendalam mengenai kaidah-kaidah arsitektur Islam dalam hubungannya dengan rumah tradisional Aceh. Kaidah tersebut kemudian dibandingkan dengan desain rumah tradisional Aceh, untuk memahami bagaimana filosofi dibangunnya rumah tradisional ini dan cerminannya terhadap kaidah arsitektur Islam.

3. Hasil & Diskusi/Pembahasan

Rumah tradisional Aceh merupakan rumah adat yang dibangun berdasarkan filosofi, adat istiadat, budaya dan keyakinan masyarakat Aceh. Ajaran agama Islam sangat berpengaruh dalam setiap lini kehidupan masyarakat Aceh sehingga desain rumah tradisional Aceh didasari atas nilai-nilai dan prinsip keislaman.



Gambar 1. Tampilan depan rumah tradisional Aceh di desa Lubok Sukon
Sumber: dokumentasi pribadi

3.1 Prinsip Habluminallah pada rumah tradisional Aceh

Habluminallah adalah hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Dalam rumah tinggal, sebaiknya tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dan bernaung saja, akan tetapi juga rumah yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu rumah yang memberikan ketenangan, keamanan, terjaga selalu kebersihannya, dan rumah yang selalu mengingatkan penghuninya akan tujuan dari semua makhluk diciptakan di muka bumi ini, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Rumah adalah suatu kenikmatan dan karunia dari Allah SWT, dimana sebagai umat manusia, sudah menjadi tugas setiap manusia untuk selalu bersyukur dan mengingat akan nikmat yang Allah berikan.

Allah mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur akan nikmat yang Allah berikan melalui rumah:

“Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal....”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa rumah merupakan karunia dan nikmat dari Allah SWT. Manusia mendapatkan banyak manfaat dari rumah yaitu sebagai tempat berteduh (dari panas dan hujan), tempat berlindung (dari segala macam bahaya) dan juga mendapatkan manfaat lainnya.

Rasullullah SAW dalam sebuah hadist mengatakan :

“Perbanyaklah membaca Al Quran di rumah kamu, sebab rumah yang tidak pernah dibaca Al Quran padanya sangat sedikit kebaikan rumah itu, sangat banyak kejahatannya, dan membuat penghuninya merasa sempit”.

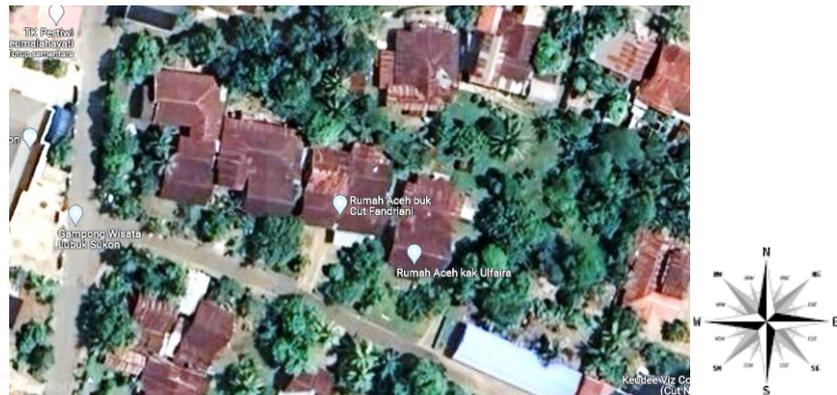
Rumah tradisional Aceh, merupakan rumah yang sangat kental akan keislaman. Rumah tradisional Aceh dirancang dengan pertimbangan adat, budaya, dan keyakinan yang semuanya berlandaskan agama Islam.

Penerapan prinsip Habluminallah pada rumah tradisional Aceh adalah sebagai berikut:

1. Orientasi rumah

Orientasi rumah tradisional Aceh sangat dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat Aceh, yaitu agama Islam. Rumah tradisional Aceh dibangun menghadap ke arah utara dan selatan dan berbentuk memanjang dari timur ke barat, yaitu bagian depan menghadap ke timur dan bagian dalam atau belakang menghadap ke arah barat. Bentuk ini didasari atas upaya masyarakat Aceh untuk membangun garis imajiner dengan Ka'bah yang ada di Mekkah. Orientasi ini dilakukan dengan pertimbangan agar memudahkan setiap pengguna rumah maupun tamu yang datang berkunjung untuk menunaikan ibadah shalat. Orientasi rumah ini sejalan dengan ayat Al Quran sebagai berikut :

“ Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia”
(Q.S Ali Imran : 96).



Gambar 2. The stage-form of Aceh Traditional house

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Baitullah merupakan rumah yang pertama dibangun untuk dijadikan tempat beribadah bagi manusia, dan Baitullah juga menjadi petunjuk bagi setiap umat manusia. Hal ini sesuai dengan orientasi bangunan rumah tradisional Aceh yang tidak hanya berfungsi sebagai rumah, tapi juga sebagai tempat beribadah kepada Allah, sebagai pengingat bagi manusia akan tujuan utamanya ada di muka bumi ini.

2. Peletakan wadah atau guci (kulah) berisi air di depan rumah

Guci ini berfungsi untuk bersuci dan membersihkan diri (membasuh tangan dan kaki) sebelum masuk ke dalam rumah. Hal ini didasari ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa “Kebersihan adalah sebahagian dari iman”.

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bersuci dan bersih, karena bersuci merupakan wujud ibadah, dan kecintaan umat Islam terhadap Allah SWT.

“....Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

(Q.S Al Baqarah : 222)

3. Anak tangga yang berjumlah ganjil

Anak tangga pada rumah tradisional Aceh selalu berjumlah ganjil. Umumnya anak tangga pada rumah tradisional Aceh berjumlah tujuh hingga sembilan anak tangga. Hal ini didasari atas simbol dan nilai-nilai religius yang diyakini oleh masyarakat Aceh. Angka ganjil sendiri dalam agama Islam diyakini memiliki keistimewaan tersendiri dan disukai oleh Allah SWT. Angka ganjil dianggap istimewa karena ganjil melambangkan sifat Allah yang Maha segalanya, dan Allah sebagai Tuhan yang hanya satu, tidak ada yang berhak untuk disembah selain Allah SWT, yang menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya. Angka ganjil juga istimewa karena terdapat pengulangan angka tujuh di dalam Al Quran. Terdapat tujuh ayat dalam surat Al fatihah yang sering dianjurkan untuk dibaca berulang-ulang dan mendatangkan banyak manfaat.

Keistimewaan angka ganjil berdasarkan sabda Rasulullah :

“...Dan Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama seratus kurang satu, barang siapa menghitungnya (menghafal dan mentafakurinya) akan masuk surga. Allah itu witr (ganjil) dan menyukai yang ganjil “.

(HR. Bukhary-Muslim)

4. Ornamen keagamaan pada ‘Tulak Angen’

Pada rumah tradisional Aceh terdapat elemen yang bernama ‘Tulak Angen’. Tulak Angen merupakan lubang ventilasi, dimana angin bisa keluar dan masuk ke dalam bangunan. Tulak Angen terdapat pada bagian atas sisi dinding rumah dan berbentuk segitiga. Tulak Angen memiliki ornamen yang sarat akan agama Islam. Ornamen yang terdapat pada Tulak Angen biasanya bertuliskan kaligrafi Arab dan motif bulan dan bintang. Bulan dan bintang merupakan simbol yang melambangkan syariat agama Islam. Simbol bulan dan bintang sendiri kerap kali dijumpai pada bagian atas kubah bangunan mesjid. Selain pada bagian Tulak Angen, ukiran kaligrafi juga sering kali dijumpai pada bangunan rumah tradisional Aceh. Penggunaan ornamen dan ukiran kaligrafi ini memperlihatkan suatu pengingat terhadap Allah SWT, dan sesuai dengan kaidah arsitektur Islam.



Gambar 3. Tulak angen berbentuk segitiga yang berfungsi sebagai lubang ventilasi
Sumber: dokumentasi pribadi

3.2 Prinsip Habluminannas pada Rumah Tradisional Aceh

Habluminannas adalah hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Dalam Islam diajarkan agar sesama manusia haruslah saling tolong menolong, saling menghormati dan saling menghargai. Sesama manusia haruslah selalu berbuat baik karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Rumah tinggal sebagai tempat bernaung juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi antar sesama manusia, baik sosialisasi antara penghuni rumah maupun sosialisasi dengan tamu dan tetangga sekitar rumah. Ajaran agama Islam tentang menjalin hubungan baik antar sesama manusia, dituangkan dalam ayat Al Quran sebagai berikut :

“ Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri ”.

(Q.S An Nisa : 36)

Penerapan prinsip Habluminannas pada rumah tradisional Aceh adalah sebagai berikut :

1. Desain Pintu Utama

Rumah tradisional Aceh memiliki ukuran ketinggian yang khas. Pintu utama rumah tradisional Aceh selalu memiliki tinggi dengan ukuran 120-150 cm. Ukuran ini termasuk rendah untuk dimasuki oleh orang dewasa, sehingga untuk masuk kedalam rumah melewati pintu masuk, haruslah menunduk terlebih dahulu. Hal ini didasari oleh filosofi masyarakat Aceh yang tidak suka menyombongkan diri, Menunduk saat melewati pintu masuk juga melambangkan penghormatan. Apabila ada tamu yang datang lalu menunduk saat memasuki pintu rumah berarti memberikan penghormatan kepada tuan rumah. Filosofi ini didasari oleh ajaran agama Islam yang menekankan akan pentingnya sopan satun dan adab.

Adab bertamu dijelaskan dalam ayat Al Quran sebagai berikut :

“ Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat “.

(Q.S An Nur : 27)

2. Pembagian Zonasi Ruang

Secara umum, pembagian ruang dalam rumah tradisional Aceh terbagi menjadi tiga, yaitu serambi depan (seuramoe keue), serambi tengah (seuramoe teungoh/tungai), dan serambi belakang (seuramoe likot). Tidak ada pintu pembatas yang menghalangi antara serambi depan, serambi tengah, dan serambi belakang. Perbedaan ketiga serambi ini adalah pada ketinggian lantai. Serambi tengah memiliki ketinggian lantai dua jengkal lebih tinggi dibandingkan serambi depan dan belakang.

Ketiga serambi ini memiliki fungsi ruang yang berbeda satu sama lain. Serambi depan berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu laki laki. Serambi depan bersifat terbuka dan minim perabotan. Serambi tengah berfungsi sebagai area kamar tidur. Terdapat dua kamar tidur pada serambi tengah, yaitu kamar untuk tuan rumah dan kamar untuk anak perempuan. Serambi belakang berfungsi sebagai ruang khusus untuk berkumpulnya perempuan, baik pemilik rumah maupun saudara dan tamu yang datang berkunjung.

Pembagian zona ruang serambi pada rumah tradisional Aceh ini juga dilandasi oleh ajaran agama Islam. Sama halnya seperti bangunan mesjid yang melarang pencampuran antara pria dan wanita pada suatu ruangan, kecuali dibatasi oleh sekat atau pembatas, maka ketiga serambi pada rumah tradisional Aceh ini juga memiliki konsep pembagian zonasi ruang yang sama, dimana setiap kaum

pria dan wanita memiliki zona berkumpul masing-masing. Ajaran agama Islam juga diterapkan pada fungsi serambi tengah. Serambi tengah berfungsi sebagai kamar utama orang tua dan anak perempuan, tapi tidak terdapat kamar anak laki-laki. Sesuai dengan tradisi masyarakat Aceh, anak laki-laki yang sudah baligh biasanya akan berkumpul di surau, untuk tidur dan beribadah, dan baru akan pulang ke rumah setelah selesai shalat subuh. Apabila anak laki-laki ingin beristirahat dapat menggunakan serambi depan. Tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan anak laki-laki untuk menjadi mandiri, karena kelak anak laki-laki akan menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Kemandirian ini juga diajarkan oleh Rasulullah SAW, bahwa bekal kemandirian yang terpenting bagi anak adalah ilmu agama.

3. Bagian bawah rumah (kolong) sebagai tempat untuk bersosialisasi

Rumah tradisional Aceh berbentuk panggung, sehingga terdapat ruang pada bagian bawah lantai rumah yang dapat difungsikan untuk berbagai kegiatan. Bagian bawah pada lantai bangunan rumah tradisional Aceh ini disebut dengan kolong. Kolong biasanya difungsikan sebagai tempat untuk meletakkan hasil panen, tempat anak-anak bermain, maupun tempat bersosialisasi lainnya seperti berkumpul bersama saat kenduri. Kolong pada rumah tradisional Aceh pada zaman dahulu juga sering digunakan oleh kaum ibu yang berkumpul bersama untuk menumbuk padi.

Manusia sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat dijelaskan dalam Al Quran sebagai berikut :

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal “.

(Q.S Al Hujurat : 13)

4. Meniadakan Pagar Permanen pada Pekarangan Rumah

Masyarakat Aceh memegang teguh prinsip Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama umat Islam) dalam kehidupan bermasyarakat dan bertetangga. Hal ini dapat dilihat dari pekarangan rumah yang tidak menggunakan pagar pembatas permanen, bahkan ada yang tidak menggunakan pagar sama sekali. Ketiadaan pagar permanen pada pekarangan rumah ini sesuai dengan kriteria desain arsitektur islami, yaitu tidak menghalangi silaturahmi, dimana rumah harus menjadi tempat untuk memuliakan tamu dan tetangga. Dengan tidak adanya pagar pada pekarangan rumah, membuat masyarakat bisa saling berinteraksi dengan mudah antar tetangga tanpa terhalangi oleh tembok tinggi. Hal ini sesuai ajaran agama Islam yang tidak menganjurkan umatnya untuk memasang pagar yang tinggi pada pekarangan rumah, karena dapat mempengaruhi kemudahan dalam bersilaturahmi.

3.3 Prinsip Habluminal ‘Alamin pada Rumah Tradisional Aceh

Habluminal ‘alamin adalah hubungan antara manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Menurut syariah, pemanfaatan dan penggunaan sumber daya alam dan elemen-elemennya secara berkelanjutan merupakan hak dan keistimewaan bagi semua orang. Hak ini pada tingkat tertentu dianggap oleh Islam sebagai sebuah kewajiban. Baik Al-Qur'an maupun sunnah menekankan hak atau manfaat ini dengan memerintahkan umat Islam, misalnya, untuk memulihkan lahan yang terlantar dan bertindak sebagai penjaga alam yang baik. Bahkan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan alam adalah hubungan pemanfaatan dan pengembangan.

Islam telah menetapkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam. Tanggung jawab ini berkembang dari peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengatakan,

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi, maka barang siapa yang mengingkari (Allah), maka sesungguhnya keingkaranannya akan menimpa dirinya sendiri."

(Q.S Fatir 35:39).

“ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat

Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka “.

(Q.S Ali Imran : 190-191)

Uraian di atas sejalan dengan prinsip penggunaan material pada rumah tradisional Aceh. Rumah tradisional ini dibangun menggunakan bahan-bahan alami yang mudah didapat dari alam sekitarnya, dan masyarakat secara turun temurun menjaga kelestariannya karena setiap periode tertentu, ada bahan-bahan dari rumah tradisional Aceh tersebut yang perlu diperbaharui/diganti karena rusak atau lapuk. Bahan bangunan yang rusak tersebut, dapat digunakan kembali untuk mendukung kehidupan manusia seperti menjadi bahan bakar untuk memasak, dan juga dapat dikembalikan ke alam sekitar karena bahan-bahan tersebut dapat terurai secara alami. Prinsip hidup terintegrasi ini menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Secara kontekstual, rumah tradisional aceh dibangun dengan menggunakan material alami yang tumbuh di sekitarnya. Penutup atap nya adalah daun rumbia yang memang sesuai karena tumbuhan ini berbobot ringan dan dapat bertahan hingga 4 tahun. Karakteristik tumbuhan ini juga sangat baik dalam mengurangi radiasi matahari sehingga suhu dalam rumah tetap nyaman di hari yang cerah. Selain itu, konstruksi rumah secara keseluruhan terbuat dari kayu dan bambu. Menariknya, rumah tradisional Aceh tidak menggunakan paku atau besi, melainkan setiap elemen kayu dan bambu tersebut disusun dengan teknik yang saling mengunci sehingga tercipta konstruksi yang saling terikat dan kokoh.



Gambar 4. Struktur kayu dengan teknik yang saling mengunci
Sumber: dokumentasi pribadi

Pada bagian bawah tiang-tiang rumah, terdapat pondasi umpak dari batu kali yang dapat menjaga tiang-tiang rumah dari air bila terjadi banjir yang disebabkan oleh sungai yang meluap atau dari hujan yang berkepanjangan. Keselarasan yang tercipta melalui penggunaan material alami pada rumah tradisional Aceh dan upaya menjaga kelestariannya dengan tidak mengeksploitasinya secara berlebihan merupakan kearifan lokal dalam melestarikan kehidupan alam semesta. Alquran Qur'an menekankan pelestarian keharmonisan ini dan mengatakan bahwa apa pun yang telah Allah ciptakan di alam semesta ini diciptakan dalam proporsi dan ukuran yang tepat baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

“Dan, 'Dialah yang menciptakan segala sesuatu, dan mengaturnya segala sesuatu, dan mengaturnya menurut ukuran yang tepat”.

(Q.S Al Qamar : 49)

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa desain rumah tradisional Aceh secara keseluruhan menerapkan nilai dan prinsip keislaman. Adat istiadat, budaya, serta keyakinan masyarakat Aceh yang sangat kental akan agama Islam menjadi landasan pertimbangan dalam setiap elemen pembentuk rumah tradisional Aceh. Tidak hanya menerapkan prinsip dasar agama Islam, tapi desain rumah tradisional Aceh juga memenuhi prinsip arsitektur dalam nilai-nilai Islam, yaitu antara lain; memiliki tampilan indah, tetapi fungsional dan tidak berlebih-lebihan, mampu memberikan perlindungan, kenyamanan, dan keamanan bagi penghuninya, dan efisien serta tidak merusak alam. Rumah tradisional Aceh dapat menjadi teladan bagaimana seharusnya suatu rumah tinggal dapat menjadi pengingat bagi setiap hamba Allah SWT sebagai penggunaanya, untuk senantiasa selalu beribadah dan bersyukur akan nikmat yang telah dicurahkan oleh Allah SWT.

Referensi

Al Quran

AS, Zulkarnain., Hildayanti, Andi. 2018. Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja La Pinceng Di Kabupaten Barru. dalam jurnal National Academic Journal of Architecture Volume 5, Nomor 1, 2018, hal 1-12.

Edrees, Munichy Bachroon. 2010. Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur. Journal of Islamic Architecture Volume 1.

Fikriarini, Aulia. 2010. Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam. Jurnal el-Harakah Volume 12.

Irawan, Reza Fahmi., Sumaryoto., Muqoffa, Mohammad. 2019. Penerapan Arsitektur Islam Pada Perancangan Islamic Centre Kabupaten Brebes. Prodi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Mortada, Hisam. 2003. *Traditional Islamic Principles of Built Environment*. RoutledgeCurzon 2003. ISBN 0-203-42268-6 Master e-book ISBN.

Sulistiyowati, Listiana. 2013. Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Tradisi Suran Mbah Demang Sebagai Kearifan Lokal Di Modinan, Banyuraden, Gamping, Sleman. Lumbung Pusataka Universitas Negeri Yogyakarta 2015.

Utaberta, N. 2007. Permasalahan dan Pendekatan Studi Tentang Arsitektur Islam. Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi Universitas Gunadarma Depok.